



INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN ATH-THABRANIYAH

Siti Juhaeriyah¹, Ujang Jamaludin², Wadatul Ilmiaah³

^{1,2,3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

¹sitijuhaeriyah59@gmail.com, ²ujangjamludin@untirta.ac.id, ³wardatulilmiah@untirta.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 31-03-2022

Disetujui: 18-04-2022

Kata Kunci:

Internalisasi
Moderasi Beragama
Pondok Pesantren

ABSTRAK

Abstrak: Indonesia adalah negara yang multikultural termasuk agama, keberagaman dalam konteks agama menjadi tantangan karena dapat menjadi sumber pemicu konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik, munculnya aksi terorisme yang mengatasnamakan agama dan munculnya gerakan-gerakan yang ingin adanya perubahan terhadap ideologi. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang khas baik pondok pesantren salaf maupun pesantren yang sudah berbasis modern. Dalam menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang berubah-ubah, pondok pesantren secara konsisten menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri dengan menggunakan pendekatan pemahaman yang moderat melalui nilai-nilai *syura, tawazun, dan tasamuh*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui proses internalisasi nilai moderasi beragama (*syura, tawazun, tasamuh*) pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme. 2) Untuk mengetahui wujud sikap nilai moderasi beragama (*syura, tawazun, tasamuh*) sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Ath-Thabraniyyah. ,pentingnya dilakukan internalisasi nilai moderasi beragama (*syura, tawazun, dan tasamuh*), pada Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah internalisasi nilai moderasi (*syura, tawazun, dan tasamuh*) sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme, tidak terlepas dari peran para Kyai Pondok pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah yang memang memiliki faham *ahlussunnah wal jama'ah* yang moderat, berdakwah secara damai menyebarkan agama *rahmatan lil alamin* mengikuti ulama-ulama *salafus sholih*, mengajarkan kepada santri pemahaman Islam yang komprehensif, mampu menerima perbedaan.

Abstract: Indonesia is a multicultural country including religion, diversity in the context of religion is a challenge because it can be a source of triggers for conflict and division if not managed properly, the emergence of acts of terrorism in the name of religion and the emergence of movements that want a change in ideology. Islamic boarding schools as educational and religious institutions that are unique to both salaf and modern-based Islamic boarding schools. In facing the changing dynamics of national and state life, Islamic boarding schools consistently instill values of religious moderation to students by using a moderate understanding approach. through the values of *shura, tawazun, and tasamuh*. This research is a qualitative research with descriptive study method with data collection through observation, interviews and documentation. The objectives of this study are: 1) To determine the process of internalizing the value of religious moderation (*shura, tawazun, tasamuh*) in students at Al-Qur'an Islamic Boarding Schools. Ath-Thabraniyyah as an effort to prevent acts of radicalism. 2) To find out the form of religious moderation values (*shura, tawazun, tasamuh*) as an effort to prevent radicalism by students at the Ath-Thabraniyyah Islamic Boarding School. , the importance of internalizing the value of religious moderation (*shura, tawazun, and tasamuh*), at the Al-Qur'an Islamic Boarding School Ath-Thabraniyyah internalizing the value of moderation (*shura, tawazun, and tasamuh*) as an effort to prevent acts of radicalism, cannot be separated from the role of the Kyai The Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah Islamic boarding school which does have *ahlussunnah wal jama'ah* , preaches peacefully spreading the religion of *rahmatan lil alamin* following the *salafus sholih* scholars, teaches students a comprehensive understanding of Islam, is able to accept differences.

A. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak keberagaman, mulai dari keberagaman suku, budaya, bahasa, etnis maupun agama. Sebagai negara yang berketuhanan sesuai dengan sila pertama Pancasila yakni ketuhanan yang Maha Esa, serta diperjelas pada UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 yakni "Negara berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa" dan ayat 2 "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Hal tersebut menunjukkan bahwa Negara Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi agama dan menghormati serta menghargai warga negara dalam beragama (UUD 2003).

Keberagaman yang ada pada Indonesia ini, terutama dalam konteks agama menjadi tantangan karena dapat menjadi sumber pemicu konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik, munculnya aksi terorisme yang mengatasnamakan agama, munculnya gerakan-gerakan yang ingin adanya perubahan terhadap ideologi dan sistem pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia. Banyak kasus yang terjadi berkaitan dengan radikalisme agama yang sangat tidak manusiawi misalnya kasus bom Bali tahun 2002, bom Bali II tahun 2005, bom Sarinah 2016. Munculnya radikalisme agama ini sebagai akibat dari sempitnya pemahaman keagamaan, tindakan radikalisme ini bukan hanya berwujud fisik namun juga berbentuk non-fisik misalnya menuduh individu atau kelompok lain yang berbeda pemahaman dengan tuduhan sesat menimbulkan sikap memaksakan pemikiran yang berbeda dengan dirinya, menyalahkan kepercayaan orang lain, hal seperti ini dapat terjadi bahkan kepada pemeluk agama yang sama (Husein 2017).

Hal inilah yang menjadi landasan pentingnya umat Islam Indonesia memiliki pemahaman mengenai konsep moderasi beragama sebagai bagian dari upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta menjaga kerukunan antar umat beragama. Islam sebagai agama yang *humanis* yaitu agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan, agama yang *rahmatan lil 'alamin* rahmat bagi seluruh alam yang memiliki pola *prularis*, *humanis*, *toleran*, dan *dialogis*. Yang menghargai perbedaan mulai dari berbeda-beda suku, agama, maupun budaya, melakukan diskusi dalam menghadapi persoalan yang terjadi serta memberikan kesempatan kepada pemilik keyakinan atau kepercayaan serta pemahaman lain untuk melaksanakan apa yang diyakininya.

Penguatan dan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pun menjadi rujukan utama dalam berbangsa dan bernegara terlebih ketika terjadi dinamika sosial dimasyarakat. Pondok pesantren mampu menjadi penghubung dalam menyikapi perbedaan terlebih dalam bidang penafsiran keagamaan, peran penting dalam membentuk kesadaran masyarakat muslim diwujudkan

melalui pengembangan nilai spiritual yang ditandai dengan keleluasaan dan kedalaman ilmu keislamannya, sehingga dari sini melahirkan semangat untuk merawat identitas kebangsaan (Muhtarom 2020).

Dalam ranah pendidikan, pondok pesantren memiliki peran dan memberikan kontribusi yang nyata bagi Indonesia dengan membentuk pemahaman keislaman yang komprehensif. Kehadiran pesantren selain memiliki tujuan utama dalam pengembangan dakwah Islam yang ramah dan toleran, juga bertujuan untuk menjaga kehidupan sosial dan budaya (tradisi) yang seimbang, terutama dalam melakukan transformasi sosial bagi masyarakat yang berada disekitar lingkungan pondok pesantren. Dalam menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang berubah-ubah, pondok pesantren secara konsisten menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri dengan menggunakan pendekatan pemahaman yang moderat .

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang khas baik pondok pesantren salaf maupun pesantren yang sudah berbasis modern. Pondok pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah sebagai lembaga pondok pesantren salaf yang berada di tengah-tengah kota Serang adalah pondok yang memiliki tradisi *ngaji* sebagai bentuk aktivitas pembelajaran yang dilakukan santri kepada kiyai atau ustadz dengan menggunakan kitab kuning sebagai rujukan pembelajaran yang dilakukan setelah jama'ah sholat magrib dan isya, sedang untuk kegiatan sorogan atau mengaji langsung kepada kiyai dilaksanakan selepas sholat subuh dan atsar (Nurdin 2019). Sebagai pondok yang berlatar belakang Al-Qur'an, pondok pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah bukan hanya mengaji atau mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, pondok ini pun juga mengajarkan kepada para santrinya berkaitan dengan konteks pemahaman melalui pengajian tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akhlak. Sistem pembelajaran pesantren berbasis kitab-kitab klasik diajarkan tanpa kesudahan dengan penjelasan sesuai konteks yang terjadi dalam masyarakat, termasuk moderasi dalam beragama (Wahid 2010).

Pada pondok pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah penanaman nilai-nilai moderasi telah dilakukan, dapat diamati dari penjelasan yang dilakukan ustadz atau kiyai pada saat pengajian kitab kuning serta sikap yang ditunjukkan kiyai dan ustadz dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga menjadi contoh nyata bagi para santri hal ini lah yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai internalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme pada santri di pondok pesantren al-Qur'an Ath-Thabraniyyah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi diskriptif. Menurut Moleong (Moleong 2018) penelitian kualitatif adalah "penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." Tujuan dilakukannya dengan metode deskriptif yakni untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta dan gejala yang timbul. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui penanaman nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme pada santri di pondok pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah. Menurut Sugiyono (Rasa, Andayani, and Ulya 2019) prosedur pengumpulan data adalah "Merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memenuhi data yang dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara". Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Nawawi (Gainau 2021), metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, dimana peneliti melakukan suatu pengalaman secara langsung ke Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah tentang objek yang diteliti, yakni dengan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa bantuan pertolongan alat standar lain untuk kepentingan tersebut. Meskipun demikian, dalam observasi yang dilakukan peneliti, peneliti terlibat langsung di alam kehidupan orang yang diteliti dan juga berkedudukan sebagai pengamat. Melalui teknik observasi ini, maka didapati beberapa deskripsi.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden. Menurut Slamet (Edi 2016) Wawancara adalah "cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti". Moleong (Moleong 2018) mengungkapkan bahwa wawancara adalah "percakapan dengan maksud tertentu yang

dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan". Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (Rasa et al. 2019) yang dimaksud dengan wawancara semi terstruktur adalah "wawancara yang sudah termasuk *in-depth* interview, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya". Peneliti mendengarkan serta mencatat dengan teliti mengenai apa yang diungkapkan narasumber.

Pengumpulan data dengan teknik ini dapat digunakan untuk memperoleh data yang bersifat fakta. Wawancara juga dapat pula digunakan untuk mengetahui sikap, pendapat, pengalaman dan lain-lain. Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam tentang bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme pada santri di pondok pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah dan bagaimana penerapan nilai moderasi beragama yang sudah ditanamkan pada santri di pondok pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah.

Adapun subjek yang akan diwawancarai:

- 1) Kyai atau Ustadz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah
- 2) Santriwan atau santri putra di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah.
- 3) Santriwati atau santri putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bukti mengenai suatu kegiatan atau peristiwa yang sudah terjadi, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau sesuatu benda yang berharga. Metode ini digunakan sebagai bentuk pembuktian mengenai tindakan yang dilakukan. Peneliti melakukan dokumentasi yang juga menjadi informasi bagi peneliti. Peneliti melakukan dokumentasi baik secara tertulis maupun gambar dari lokasi yang diteliti yang berkaitan dengan pokok penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh mengenai internalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme pada santri di pondok pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah berdasarkan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi para santri cukup menunjukkan sikap dan menerapkan nilai moderasi beragama yakni nilai *syura*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Internalisasi nilai moderasi di pondok pesantren inipun

telah dilakukan melalui pemahaman-pemahaman para guru di pondok ini dengan pemahaman Islam yang komprehensif.

Internalisasi sebagai suatu proses pembelajaran untuk menanamkan suatu nilai yang diterapkan pada kehidupan bermasyarakat, merupakan bagian yang penting untuk membangun masyarakat yang hidup sesuai dengan nilai-nilai masyarakat itu sendiri. Internalisasi nilai moderasi di pondok pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah adalah dengan cara guru memberikan pemahaman wawasan keislaman yang komprehensif tidak hanya melihat dari satu sudut pandang saja melainkan juga dengan memberikan pengetahuan lain yang berbeda hal ini merupakan bagian dari tahap internalisasi nilai yakni tahap transformasi nilai sehingga para santri lebih memiliki sikap menghargai perbedaan.

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang artinya ke-sedangkan (tidak lebih dan tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian dari kata moderasi, yaitu: 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keekstriman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan pada pengertian non-aligned (tidak berpihak), *average* (rata-rata), *core* (inti) dan standar (baku). Dalam bahasa Arab, moderasi berasal dari kata *wasathiyah* atau *wasath*, yang artinya sama dengan kata *tawasuth* yang berarti tengah-tengah, *i'tidal* yang artinya adil dan *tawazun* yang artinya berimbang. Dalam pengertian lain pada bahasa Arab kata *wasathiyah* dapat diartikan "pilihan terbaik". Secara umum, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap yang mengutamakan kesenangan atau sikap tengah dalam hal wujud ekspresi keagamaan, keyakinan serta pemahaman terhadap agama (RI 2019).

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementrian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Anjeli Aliya Purnama Sari 2012). Fahaman radikal yang cenderung kepada perbuatan teroris dapat diartikan sebagai suatu aksi kekerasannya yang tidak diakui oleh pemerintah dimana aksi ini dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang ingin mendapatkan kekuasaan dan pengaruh di masyarakat (Husein 2017). Secara kebahasaan, radikalisme sebenarnya berasal dari kata *radix* yang berarti akar (pohon). Kemudian dapat diartikan sebagai sebuah cara berpikir secara mendalam dan menelusuri akar masalahnya. Pengertian yang seperti ini sebenarnya merujuk pada pemaknaan yang positif, yaitu sesuatu yang paling mendasar. Maka apabila dikaitkan dengan agama, dapat dipahami sebagai sebuah pemikiran yang mendalami hal-hal yang

paling mendasar yaitu tentang Tuhan atau ketauhidan (Nurrohman 2019).

Selain dari peran dari para guru proses internalisasi nilai pada pondok inipun dapat dilihat dari sumber kajian yang diberikan kepada para santri, kitab-kitab *thuras* atau kitab kuning yang dijadikan landasanpun ialah kitab yang ulamanya memiliki faham yang moderat. Kitab yang menjadi bahan kajian dipondok pesantren al-qur'an ath-thabraniyyah yaitu *Al-qiro'atul 'asr al-mutawatirah min thoriqy as-syathibiyah waddurah, Ta'lim al-Muta'alilim Tharriq at-Ta'lullum, Riyayadhu sholihin, Tafsir Jalalain, Tanqihul qoul, Matan jurumiyah, Amsilatut tasrif, Tadzhib.*

Kemudian terjadi tahap transaksi nilai dimana adanya timbal balik yang dilakukan guru dan murid, pada tahap transaksi ini akan adanya pengaruh pada murid dengan memberikan contoh berupa tindakan. Sikap para Usatadz yang memiliki pemikiran *washato* membujuk para santri memiliki sikap dan pemikiran yang sama (Sena 2019).

Internalisasi nilai moderasi beragama, pemahaman nilai moderasi beragama, serta implementasi dari nilai moderasi beragama adalah bagian dari bentuk pencegahan dari faham-faham radikalisme terutama dari radikalisme agama. Pencegahan radikalisme agama yang dilakukan di pondok pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah adalah dengan cara memberikan pelajaran, pemberian nasihat, pengawasan kepada para santri.

Adapun nilai-nilai moderasi yang ditanamkan meliputi nilai *syura*, *tawazun*, dan *tasamuh*. *Syura*, atau musyawarah dalam al-qur'an terdapat pada beberapa surat yakni, Q.S. al-Baqarah (2) ayat 233, Q.S. Ali 'Imran (3) ayat 159, Q.S. asy-Syura (42) ayat 38. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah pelaksanaan *syura* ini sudah dilaksanakan baik dilingkungan pimpinan dan juga para santri maupun masyarakat dilingkungan sekitar pondok terkait dengan permasalahan ataupun kegiatan yang akan dilaksanakan (Al-Mahali and Al-Suyuthi 1505).

Tawazun, pemahaman serta pengalaman agama dengan seimbang meliputi segala aspek kehidupan dunia dan juga akhirat, memiliki prinsip tegas dalam bersikap dan mampu membedakan antara penyimpangan atau *inhiraf* dan perbedaan atau *ikhtilaf*. Sikap *tawazun* ini pun melekat kepada para diri santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Athabraniyyah, para santri tidak hanya mengkaji kajian ilmu agama yang menjadi keharusan sebagai seorang santri akan tetapi juga keilmuan di bidang umum. Selain itu, sikap *tawazun* yang ditunjukkan para santri di pondok pesantren al-qur'an ath-thabraniyyah ini adalah dengan adanya pelatihan UMKM untuk santri puteri (PENDIDIKAN 2020).

Tasamuh, berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati, menerima perbedaan

dalam hal ini ialah dalam masalah muamalah, yakni dalam aspek kerja sama dalam hal duniawi misalnya dalam hal perdamaian, namun dalam aspek aqidah tentunya ranah toleransi atau *tasamuh* ini dengan membiarkan menjalankan apa yang diyakini. Dalam hal *tasamuh* (toleransi) yang ditunjukkan oleh para santri Pondok pesantren Al-Qur'an Ath-thabraniyyah adalah sikap menghargai ditunjukkan bukan hanya kepada penganut agama lain namun juga kepada agama yang sesama sebab perbedaan merupakan *sunnatullah*, kemudian untuk toleransi kepada agama lain ialah hanya sebatas dalam ranah muamalah, dengan menghargai apa yang mereka yakini membiarkan penganut agama yang berbeda menjalankan ibadahnya.

1. Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama jurung waktu 3 bulan yakni dari November sampai dengan Januari, para santri menunjukkan sikap nilai moderasi yakni *tawazun*, *syura* dan *tasamuh*. Hal ini dapat di lihat bukan dari keseharian santri dalam berperilaku, para santri diberikan pemahaman melalui pengajian kitab kuning yang diadakan setiap malam, selain itu sebagai pondok yang berlatar belakang al-qur'an dan mempelajari *qira'at sab'ah* para santri dapat menerima perbedaan paham dengan baik.

2. Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 7 orang narasumber yakni 2 ustadz atau pengajar di pondok pesantren al-qur'an ath-thabraniyyah ini, 3 kepada santriwati atau santri putri dan 2 santriwan atau santri putra mengenai internalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme di pondok pesantren al-qur'an Ath-Thabraniyyah ini menunjukkan hasil pandangan yakni:

a) Internalisasi Nilai Moderasi Beragama (*Tawazun*)

Sikap *tawazun* ini pun melekat kepada para diri santri Pondok Pesantren Al-Qur'an At Thabraniyyah, para santri tidak hanya mengkaji kajian ilmu agama yang menjadi keharusan sebagai seorang santri akan tetapi juga keilmuan di bidang umum, sebagaimana yang di katakan oleh narasumber yang berinisial M. Internalisasi nilai moderasi, nilai *tawazun* ini ialah melalui kitab *riyadus sholihin*.

b) Internalisasi Nilai Moderasi Beragama (*Syura*)

Internalisasi nilai *syura* (Musyawarah) di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyyah dimulai dengan diberikan landasan pemahaman berupa pengetahuan perilaku *syura* didalam al-qur'an yakni dalam kitab Tafsir Jalalain Allah memerintahkan untuk selalu bermusyawarah sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir Jalalain. Wujud sikap *syura* ini sudah dilaksanakan dengan baik di lingkungan pimpinan dan juga

para santri maupun masyarakat dilingkungan sekitar pondok terkait dengan permasalahan ataupun kegiatan yang akan dilaksanakan, hal ini dibenarkan oleh seluruh narasumber.

c) Internalisasi Nilai Moderasi Beragama (*Tasamuh*)

Tasamuh (toleransi), merupakan sikap menerima perbedaan orang lain, sikap *tasamuh* ini merupakan sikap moderat yang harus dimiliki seluruh manusia, tidak memaksakan pandangan atau keyakinannya kepada orang lain. Wujud sikap *tasamuh* yang dilakukan para santri di pondok pesantren Al-Qur'an At-thabraniyyah yakni berdasarkan hasil wawancara ialah sikap menghargai ditunjukkan bukan hanya kepada penganut agama lain namun juga kepada agama yang sesama sebab perbedaan merupakan *sunnatullah*, kemudian untuk toleransi kepada agama lain ialah hanya sebatas dalam ranah muamalah, dengan menghargai apa yang mereka yakini membiarkan penganut agama yang berbeda menjalankan ibadahnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan internalisasi nilai moderasi beragama pada santri di pondok pesantren al-qur'an ath-thabraniyyah maka dapat di simpulkan sebagai berikut 1) Internalisasi nilai moderasi beragama (*syura*, *taawazun*, *tasamuh*) pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme. Proses ini tidak terlepas dari peran para Kiyai Pondok pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah yang memang memiliki paham *ahlussunnah wal jama'ah* yang moderat, berdakwah secara damai menebarkan agama *rahmatan lil alamiin* mengikuti ulama-ulama *shalafus sholih*, mengajarkan kepada santri pemahaman Islam yang komprehensif, mampu menerima perbedaan. Selain peran para kiyai kajian kitab-kitab kuning di Pondok pesantren Al-Qur'an Ath-thabraniyyah ini juga memiliki andil terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi, pengajian Al-Qur'an, Hadits, Akhlaq, tasawuf, Fiqih memperkuat pemahaman para santri. Akhlaq para guru-guru di Pondok pesantren Al-Qur'an Ath-thabraniyyah pun berpengaruh terhadap perilaku moderat santri. 2) Wujud sikap nilai moderasi beragama (*syura*, *taawazun*, *tasamuh*) sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Ath-Thabraniyyah. Wujud nilai *syura* di Pondok pesantren Al-Qur'an Ath-thabraniyyah dapat dilihat dengan adanya musyawarah yang dilakukan para santri dan juga keluarga pondok ketika terjadi problematika maupun mengadakan kegiatan, tak jarang juga melibatkan masyarakat di sekitar Pondok pesantren, misalnya dalam kegiatan PHBI atau kerja bakti di lingkungan Pondok. Wujud nilai *tawazun* para santri di Pondok pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah ialah para santri tidak hanya fokus kepada pengkajian ilmu-

ilmu agama saja melainkan juga pada ilmu-ilmu keduniawian, tidak pula condong hanya pada ilmu keduniawian saja namun ilmu agama menjadi hal yang sama-sama berbarengan untuk dikaji. Wujud sikap nilai *tasamuh* para santri Pondok pesantren Al-Qur'an Ath-thabraniyyah memiliki sikap menghargai perbedaan sebab perbedaan merupakan *sunnatullah* maka dengan pandangan ini para santri tidak mudah untuk mensalahkan faham yang berbeda dan juga agama yang berbeda.

Cetakan Ke. edited by H. S. H.S. IKiS Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ujang Jamaludin, M.Si., M.Pd. selaku dosen Pembimbing 1 yang sudah membimbing, memberi arahan dan motivasi kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Wardatul Ilmiah, M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang sudah membimbing, memberi arahan dan motivasi kepada penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Mahali, Jalaludin, and Jalaludin Al-Suyuthi. 1505. *Tafsir Jalalain*.
- Anjeli Aliya Purnama Sari. 2012. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Januari 2020* 66(3):37–39.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Cetakan Pe. edited by Syee.
- Gainau, Maryam B. 2021. *Pengantar Metode Penelitian*. Divisi Buk. edited by C. Subagya.
- Husein, Muh Turizal. 2017. "Fenomena Radikalisme Di Indonesia." *Rausyan Fikr* 13(2).
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi.
- Muhtarom, Ali. 2020. *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren)*.
- Nurdin, Ali. 2019. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." 14(1):82–102.
- Nurrohman, Muhammad. 2019. "Analisis Isi Media NU Online Tentang Radikalisme." 3:1–9.
- PENDIDIKAN, DIREKTORAT JENDERAL. 2020. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*.
- Rasa, Maria Puspita Destaningtyas Bening, Andayani Andayani, and Chafit Ulya. 2019. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Naskah Drama Peace Karya Putu Wijaya Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Sastra Di Sekolah Menengah Atas." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 7(1):27. doi: 10.20961/basastra.v7i1.35499.
- RI, Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe.
- Sena, Mohammad Alvin. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Pergaulan Remaja Pada Kelas XI-IPA Di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar." IAIN Kudus.
- UUD. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003." 19(8):159–70.
- Wahd, Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi*.